



## **Pemetaan Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Ujung Genteng, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi**

**Muhamad Fikri Pijar Anbiya<sup>1</sup>, Asep Agus Handaka Suryana<sup>2</sup>, Rita Rostika<sup>3</sup>, Atikah Nurhayati<sup>4</sup>**

Program Studi Perikanan, Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran

Email: muhamad19008@mail.unpad.ac.id<sup>1</sup>, asep.agus@unpad.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*The unwellfare of the fishing community in Sukabumi Regency indicates the uneven management and development of the fishing community within it. The management and development carried out will not run optimally if there is no in-depth understanding of the characteristics of the community in a region, so that social and economic mapping is carried out with the intention of optimizing understanding related to the social and economic characteristics of the fishing community in Ujung Genteng Village, Sukabumi Regency. The method used is a survey method with data analysis using qualitative descriptive methods. The results of this study with a total of 26 respondents, namely the fishing community of Ujung Genteng Village is dominated by middle-aged people with low education. The population in Ujung Genteng Village tends to be homogeneous, Muslim, Sundanese, and uses Sundanese in their daily lives. The top layer in the stratification of the fishing community in Ujung Genteng Village consists of the community leaders, the middle layer consists of fishermen who own ships, and the lowest layer is the Ship's Crew. The fishing business in Ujung Genteng Village is classified as traditional with a monopoly market structure. There are two marketing channels, namely from fishermen through middlemen, to suppliers and consumers, and from fishermen directly to consumers.*

**Keywords:** *Socio-Economic Mapping, Fishing Communities, Fishing Business.*

### **ABSTRAK**

Ketidaksejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Sukabumi mengindikasikan ketidakmerataan pengelolaan dan pembangunan masyarakat nelayan di dalamnya. Pengelolaan dan pembangunan yang dilakukan tidak akan berjalan secara optimal apabila belum ada pemahaman mendalam mengenai karakteristik masyarakat suatu wilayah, sehingga pemetaan sosial dan ekonomi dilakukan dengan maksud mengoptimalkan pemahaman terkait karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng, Kabupaten Sukabumi. Metode yang dilakukan berupa metode survei dengan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dengan total 26 responden yaitu masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng didominasi oleh penduduk usia paruh baya berpendidikan rendah. Penduduk di Desa Ujung Genteng cenderung homogen beragama Islam, bersuku Sunda, dan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya. Lapisan teratas pada stratifikasi masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng terdiri atas golongan tokoh masyarakat, lapisan tengah terdiri atas nelayan pemilik kapal, dan lapisan terendah adalah golongan ABK. Usaha penangkapan di Desa Ujung Genteng tergolong tradisional dengan struktur pasar monopoli. Terdapat dua saluran pemasaran, yaitu dari nelayan melalui tengkulak, menuju supplier dan konsumen, dan dari nelayan langsung ke konsumen.

**Kata Kunci:** Pemetaan Sosial Ekonomi, Masyarakat Nelayan, Usaha Penangkapan.



## PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan sektor yang penting bagi masyarakat Indonesia dan dapat dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian nasional. Hal tersebut didasarkan bahwa sektor perikanan memiliki potensi yang sangat besar dilihat dari perairan Indonesia yang memiliki luas 5,8 juta km<sup>2</sup>. Selain itu, Indonesia memiliki garis pantai 95.181 km, yang sebagian besar menjadi basis kegiatan ekonomi perikanan (Dinas Kelautan dan Perikanan 2018).

Kabupaten Sukabumi merupakan kabupaten di daerah pesisir pertama yang ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan dan menjadi sentra aktivitas sektor perikanan di Jawa Barat. Berbagai aktivitas pada sektor perikanan dilakukan di Kabupaten Sukabumi seperti kegiatan perikanan tangkap, kegiatan perikanan budidaya, kegiatan pemasaran komoditas perikanan, kegiatan pengolahan, dan sebagainya. Kegiatan perikanan tangkap merupakan aktivitas yang lebih menonjol di Kabupaten Sukabumi salah satunya di Ujung Genteng.

Ujung Genteng adalah suatu desa di Kabupaten Sukabumi yang memiliki potensi di bidang perikanan tangkap yang cukup berkembang. Ujung Genteng juga dapat dikatakan sebagai tempat dan perekonomian hasil perikanan bagi nelayan yang cukup maju, terbukti data jumlah nelayan yang ada di Ujung Genteng menempati terbanyak kedua setelah Pelabuhan Ratu di wilayah Sukabumi (BPS 2022). Sebanyak 32,6% masyarakat Desa Ujung Genteng berprofesi sebagai nelayan, dimana laut menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat Ujung Genteng (BPS Kabupaten Sukabumi 2021 dan BPS Kabupaten Sukabumi 2022).

Komoditi yang paling dominan di Desa Ujung Genteng terletak pada perikanan demersal, salah satunya layur (BPS Kabupaten Sukabumi 2021). Layur tercatat sebanyak 60 ton pendaratan di TPI Ujung Genteng pada tahun 2021 (BPS Kabupaten Sukabumi 2022). Angka tersebut mengalami penurunan sebanyak 24% dari hasil tangkapan tahun 2019 tetapi mengalami kenaikan sebanyak 39% jika dibandingkan dengan hasil tangkapan pada tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh keadaan laut yang tidak mendukung ditambah faktor lain seperti kondisi laut dengan cuaca buruk menyebabkan pada tahun 2022 ini produksi perikanan tangkap di Ujung Genteng sedang mengalami penurunan yang cukup signifikan. Terjadinya penurunan penangkapan ini tidak hanya dialami pada komoditas layur, tetapi seluruh komoditas perikanan tangkap yang ada di Ujung Genteng. Hal tersebut dikarenakan terjadinya musim paceklik selama satu tahun belakang dan diperparah oleh kenaikan BBM yang sangat mempengaruhi biaya operasional perjalanan yang kemudian dijadikan pertimbangan lebih bagi para nelayan dalam melakukan operasi penangkapan komoditas layur (Indrayani *et al.* 2017). Permasalahan yang di hadapi masyarakat nelayan di berbagai daerah diantaranya sumber daya manusia yang masih rendah, keterbelakangan sosial-budaya, terbatasnya akses modal untuk melakukan kegiatan penangkapan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendorong produktivitas dan meningkatkan hasil tangkapan ikan.

Sektor perikanan merupakan sektor yang di dalamnya membutuhkan keterkaitan antar berbagai komponen agar usaha pembangunan yang dilakukan berjalan secara optimal (Yaskun *et al.* 2017). Pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan sebuah paradigma yang dibangun setelah sekian lama terabainya pembangunan wilayah pesisir di Indonesia (Wijayanti *et al.* 2013). Agar proses formulasi suatu kebijakan berlangsung secara optimal, maka proses pemetaan sosial perlu dilakukan (Nuryati *et al.* 2020).

Pemetaan sosial diciptakan dengan tujuan mempresentasikan aspek-aspek masyarakat tertentu pada waktu dan tempat tertentu (Vaughan 2018). Pemetaan sosial dapat dilakukan pada skala mikro yaitu pada tingkat desa dengan tujuan untuk memahami karakteristik suatu Desa, potensi serta permasalahan, upaya penanggulangan masalah yang telah dilakukan dan rencana tindakan yang harus dilakukan (Meilantina 2013).

Masih rendahnya kesejahteraan masyarakat nelayan menunjukkan belum optimalnya pembangunan yang dilakukan. Pengembangan masyarakat tidak dapat dilakukan secara optimal apabila tidak adanya pemahaman terhadap karakteristik masyarakat suatu wilayah (Suharti *et al.* 2022). Tanpa pemahaman yang ada, maka akan sulit bagi pihak terkait untuk memelihara kemapanan ataupun mengupayakan perubahan yang dikehendaki (Suharti *et al.* 2022). Dilakukannya pemetaan sosial dan ekonomi akan memberikan pemahaman dan gambaran spesifik mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng.



## METODE

Pada penelitian ini metode riset yang digunakan adalah metode survei berdasarkan analisis data kualitatif. Pengumpulan data pada metode survei berdasarkan pada pengamatan lapangan secara langsung dan dibantu dengan adanya pembuatan kuisioner yang bertujuan untuk mendapatkan data primer dan sekunder yang diperlukan.

Metode survei merupakan bentuk aktivitas pendekatan peneliti dengan responden untuk mendapatkan suatu data, bukan berupa opini penulis melainkan data secara alamiah (Sugiyono 2017). Pelaksanaan metode survei dapat berupa pengumpulan data melalui pembuatan kuisioner terstruktur terhadap sampel yang dapat mewakili seluruh populasi. Kemudian, hasil yang didapat dari metode survei dapat digunakan dalam pembuatan deskripsi tentang kecenderungan yang ada pada populasi di daerah penelitian.

Teknik pengambilan data yang digunakan untuk memenuhi data primer dan sekunder yaitu menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data yang berdasar pada pertimbangan tertentu. Kegiatan yang dilakukan pada penggunaan teknik *purposive sampling* yaitu wawancara, pemberian kuesioner, observasi dan dokumentasi sesuai dengan variabel yang dibutuhkan. Kemudian hasil yang didapatkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang mana penulis melakukan penyusunan data yang diperoleh berupa dokumentasi dan deskripsi singkat secara sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Geografi Desa Ujung Genteng

Desa Ujung Genteng terletak pada ketinggian 20 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 350 mm/tahun dan lama hari hujan 80 hari. Rata – rata suhu di Desa Ujung Genteng 32°C, dengan suhu maksimum rata – rata 36°C. Luas wilayah di Desa Ujung Genteng menurut penggunaannya antara lain luas tanah sawah 250 Ha, luas tanah kering 1223,70 Ha, luas tanah basah 0,50 Ha, luas tanah perkebunan 355 Ha, luas fasilitas umum 34 Ha, dan luas tanah hutan 31 Ha. Warna tanah di Desa ujung Genteng sebagian besar berwarna kuning dengan terksturnya berpasir. Kebutuhan air untuk keperluan masyarakat di peroleh dari mata air, sumur gali, dan sumur pompa. Peta lokasi riset tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Ujung Genteng (Sumber : Diolah dari Data Sekunder)

### Demografi Penduduk Desa Ujung Genteng

Secara demografis penduduk di Desa Ujung Genteng terbagi atas penduduk perempuan dan laki-laki. Penduduk Desa Ujung Genteng terdiri atas 4 RW (Dusun). Data jumlah penduduk Desa Ujung Genteng berdasarkan jenis kelamin tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Ujung Genteng Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah KK
Perempuan	2.478	47,8	
Laki-laki	2.698	52,2	
<b>Total</b>	<b>5.176</b>	<b>100</b>	<b>1.523</b>

Sumber: Data Pemerintah Desa Ujung Genteng



Tertera pada Tabel 1, jumlah penduduk di Desa Ujung Genteng sebanyak 5.176 jiwa dengan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.478 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 2.698 jiwa. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak 4,4% dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan. Terdapat 1.523 Kepala Keluarga di Desa Ujung Genteng dari total penduduk yang ada.

## Mata Pencaharian Penduduk Desa Ujung Genteng

Penduduk Desa Ujung Genteng terdiri atas penduduk bermata pencaharian nelayan, petani, buruh tani, pedagang, peternak, pengusaha, dan sebagian merupakan pengangguran atau lainnya. Tertera pada Tabel 4, bahwa 1.908 orang penduduk merupakan pengangguran. Mata pencaharian sebagai nelayan merupakan mata pencaharian yang cukup banyak diminati di Desa Ujung Genteng, yaitu sebanyak 395 orang. Mata pencaharian terbanyak pada penduduk Desa Ujung Genteng adalah sebagai peternak sebanyak 886 orang. Mata pencaharian terbanyak setelah peternak adalah petani 848 orang, buruh tani sebanyak 580 orang, pengusaha 403 orang, nelayan 395 orang, dan yang paling sedikit yaitu mata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 156 orang. Desa ujung Genteng merupakan salah satu dari delapan desa di Kecamatan Ciracap yang berbatasan langsung dengan wilayah laut pantai selatan sehingga mata pencaharian sebagai nelayan menjadi salah satu mata pencaharian yang cukup banyak diminati.

## Sarana dan Prasarana

Terdapat total 34 prasarana peribadatan di Desa Ujung Genteng berupa 12 masjid dan 22 unit mushola. Prasarana olahraga terdiri dari lapangan sepakbola, lapangan voli, lapangan bulu tangkis, lapangan basket, lapangan futsal, meja pingpong dan net. Puskesmas Ujung Genteng merupakan prasarana kesehatan terdekat yang terdapat di Desa Ujung Genteng. Prasarana kesehatan lainnya ada posyandu dan toko obat. Prasarana pendidikan di Desa Ujung Genteng terdiri dari gedung-gedung sekolah dari TK sampai SMA dan satu unit perpustakaan desa. Dua unit TPQ merupakan prasarana pendidikan keagamaan yang terdapat di Desa Ujung Genteng. Wisata Pantai Ujung Genteng merupakan prasarana wisata yang terdapat di Desa Ujung Genteng. Pantai Ujung Genteng banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar daerah untuk berkunjung, berekreasi, dan liburan di tempat ini. Selain itu, wisata pemancingan menjadi salah satu prasarana wisata di Desa Ujung Genteng yang mempunyai daya tarik tersendiri karena banyak sekali pengunjung dari luar daerah yang berkunjung.

Kantor administrasi TPI Ujung Genteng oleh masyarakat nelayan difungsikan sebagai sekretariat dan pusat penyimpanan unit penangkapan milik nelayan. Tempat pemasaran ikan oleh nelayan Desa Ujung Genteng digunakan sebagai tempat sortir ikan pasca penangkapan atau tempat nelayan berkumpul dan rapat bila diperlukan. Sekretariat Rukun Nelayan merupakan fasilitas pengelolaan yang dibentuk sebagai wadah nelayan untuk meningkatkan kualitas usaha nelayan.

## Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan di Desa Ujung Genteng

### Struktur Usia

Usia merupakan lama waktu hidup suatu individu semenjak dilahirkan. usia seseorang berkaitan dengan kematangan seseorang dalam berusaha (Tamarol *et al.* 2018). Struktur usia nelayan di Desa Ujung Genteng tertera pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kelompok Usia Masyarakat Nelayan Desa Ujung Genteng

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
15 – 29	2	7,7
30 – 49	11	42,3
50 – 64	13	50
>65	0	0
	<b>26</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah, 2024



Struktur usia memiliki peranan signifikan dalam kependudukan masyarakat. Kurniawati *et al.* (2021) dalam risetnya menyimpulkan bahwa struktur usia masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, artinya signifikansi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kelompok usia tertentu. Hal ini disebabkan oleh perbedaan perilaku pada setiap kelompok usia dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Teori hipotesis siklus hidup mengelompokkan struktur usia ke dalam empat fase penting dalam siklus kehidupan manusia dewasa, yaitu usia dewasa muda (15 – 29 tahun), usia kerja utama (30 – 49 tahun), usia paruh baya (50 – 64 tahun), dan usia tua (>65 tahun) (Kurniawati *et al.* 2021). Tabel di atas memperlihatkan bahwa nelayan di Desa Ujung Genteng di dominasi oleh nelayan berusia 50 – 64 tahun atau merupakan kelompok usia paruh baya yaitu sebanyak

13 orang. Dominasi kelompok usia selanjutnya diduduki oleh nelayan berusia 30 – 49 tahun atau kelompok usia kerja utama yaitu sebanyak 11 orang. Paling sedikit adalah kelompok usia 15 – 29 tahun atau merupakan kelompok usia dewasa muda yaitu sebanyak 2 orang dan tidak ada nelayan aktif yang termasuk ke dalam kelompok usia tua.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kisaran usia nelayan di Desa Ujung Genteng adalah 28 – 63 tahun. Hal tersebut umum adanya karena individu pada kelompok usia tersebut merupakan individu – individu dalam usia produktif, yaitu 15 – 64 tahun (Kurniawati *et al.* 2021). Penduduk pada kelompok usia produktif identik dengan individu dalam usia kerja, artinya individu pada kelompok usia 15 – 64 tahun secara aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tanggungannya (Goma *et al.* 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, 26 responden nelayan di Desa Ujung Genteng seluruhnya merupakan kepala keluarga dan tulang punggung utama dalam keluarga.

Riset mengenai hubungan motivasi kerja dengan perilaku nelayan oleh Pakpahan *et al.* (2006) mengemukakan bahwa nelayan pada produktif cenderung memiliki kondisi fisik baik sehingga mampu mengembangkan diri dan bekerja secara optimal dengan tujuan menyejahterakan keluarga. Usia produktif dianggap sebagai usia prima bagi nelayan pancing ulur karena nelayan pancing ulur secara konstan membutuhkan kekuatan fisik dalam menjalankan usaha (Tiba *et al.* 2022). Meskipun demikian, masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng di dominasi oleh individu berusia 50 – 64 tahun, yang di dalamnya terdapat penduduk usia >60 tahun ke atas atau usia dengan kemungkinan usia lanjut potensial dan tidak potensial (Kurniawati *et al.* 2021). Hal tersebut berpengaruh terhadap produktivitas kerja nelayan karena berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara responden bahwa frekuensi melaut nelayan berusia akhir 50 tahun cenderung berkurang dikarenakan usia yang menua sehingga kondisi fisik nelayan tidak lagi prima.

## Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi berjalannya usaha yang dilakukan, termasuk usaha perikanan tangkap. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara hidup dan pola pikir seseorang dalam menjalankan usaha yang dimiliki (Suryanty *et al.* 2021). Hamdani *et al.* (2013) dalam risetnya mengemukakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan nelayan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan pada nelayan. Tingkat pendidikan nelayan di Desa Ujung Genteng tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan nelayan di Desa Ujung Genteng berkisar mulai dari tidak tamat SD hingga SMA. Jika hasil tersebut diurutkan, maka mayoritas atau 55,7% nelayan di Desa Ujung Genteng tamatan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 15 orang. Lima orang atau 19,2% dari total nelayan tidak tamat SD. Empat orang atau 15,4% nelayan merupakan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan dua orang atau 7,7% nelayan merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

**Tabel 3.** Tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak tamat SD	5	19,2
SD	15	57,7
SMP	4	15,4
SMA	2	7,7
		<b>100</b>



Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diketahui bahwa nelayan di Desa Ujung Genteng didominasi oleh nelayan tamatan SD, yang artinya tingkat Pendidikan nelayan di Kampung Cangkol masih tergolong rendah (Guritno *et al.* 2014).

## **Agama**

Agama merupakan merupakan sistem keyakinan berisi ajaran atau petunjuk bagi penganutnya agar selamat dari api neraka pada kehidupan setelah kematian (Ibrahim 2010). Agama dalam pandangan sosiologis merupakan pandangan hidup yang penerapannya ada dalam kehidupan masyarakat, dan merupakan pembentuk struktur sosial pada masyarakat (Hamali 2018). Di Indonesia, agama dibawa masuk sejak berabad – abad lalu dan persebarannya tidak terlepas dari pengaruh perdagangan pada saat itu (Rohmah *et al.* 2020). Agama yang dianut masing – masing individu akan berpengaruh sifat, sikap, dan cara hidup seseorang di lingkungannya (Hamali 2018).

Masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng tergolong homogen secara agama, artinya hanya satu agama yang dianut yaitu Islam. Kehomogenan ini disebabkan oleh Desa Ujung Genteng yang merupakan bagian dari Kabupaten Sukabumi, yang merupakan pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat (De Graaf *et al.* 2003).

## **Suku Bangsa**

Suku bangsa merupakan sekumpulan manusia dengan kesamaan ras, asal-usul, agama, atau kombinasi antara berbagai hal terkait sistem nilai budaya (Triwibisono *et al.* 2021). Indonesia merupakan negara yang beragam akan suku bangsa di dalamn ya. Data statistik menyebutkan bahwa terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia (Badan Pusat Statistik 2014). Merujuk pada definisi suku bangsa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberagaman suku bangsa di Indonesia merupakan hasil dari berbagai metode adaptasi dan kebiasaan masyarakat pada setiap wilayahnya.

Seluruh responden nelayan di Desa Ujung Genteng merupakan penduduk bersuku Sunda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa faktor yang menyebabkan homogenitas kesukuan masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng adalah Masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng tergolong masyarakat nelayan lama, dimana yang menduduki pemukiman tersebut merupakan penduduk asli Ujung Genteng yang sejak jaman dahulu bermata pencaharian sebagai nelayan (Widagdo 2016).

## **Bahasa**

Bahasa merupakan kebudayaan yang erat kaitannya dengan adaptasi individu terhadap lingkungan tempat individu berada (Ayumi *et al.* 2022). Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang mewakili tiap-tiap etnis di dalamnya (Izzak 2009).

Komunikasi masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng dilakukan menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda masih sangat kental digunakan dalam keseharian nelayan, baik antar nelayan maupun dengan anggota keluarga nelayan. Komunikasi dalam konteks ini bukan hanya komunikasi secara verbal, melainkan termasuk komunikasi yang dilakukan para nelayan via *WhatsApp* dan pesan singkat. Hal tersebut disebabkan oleh masih aslinya penduduk yang bermukim di wilayah Desa Ujung Genteng. Nelayan berbahasa Indonesia apabila ada pendatang yang hendak berwisata atau datang untuk keperluan lainnya, namun bahasa Indonesia tidak biasa digunakan dalam keseharian nelayan.

## **Kearifan Lokal**

Firdaus (2017) mendefinisikan kearifan lokal sebagai usaha manusia menggunakan kemampuan kognitifnya dalam bertindak terhadap hal-hal yang terjadi pada suatu rang. Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat dengan kompleksitas sosial budayanya tersendiri (Zamzami 2016). Merujuk pada pernyataan Firdaus (2017) di atas, maka dapat diartikan bahwa kearifan lokal pada masyarakat nelayan muncul akibat adanya dinamika pranata sosial yang timbul dari kompleksitas fenomena sosial budaya masyarakat nelayan (Zamzami 2016). Masalah-masalah sosial yang timbul dalam kehidupan masyarakat nelayan dibenahi dan secara tidak sadar membentuk strategi adaptasi tersendiri berupa kearifan lokal (Zamzami 2016). Secara lebih lanjut, penjelasan mengenai terbentuknya kearifan lokal di Desa Ujung Genteng adalah sebagai berikut:



- a. Pemakaian alat tangkap ramah lingkungan  
Seluruh nelayan di Desa Ujung Genteng menggunakan alat tangkap pancing rawai (rawe). Pancing rawai (rawe) merupakan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut, dan merupakan alat tangkap aktif dan ramah lingkungan (Tomasila *et al.* 2020). Berdasarkan hasil wawancara terhadap nelayan, nelayan memilih mempertahankan rawai karena rawai merupakan alat tangkap yang mudah dioperasikan, murah perawatannya, tidak merusak lingkungan, dan nelayan dapat menyeleksi hasil tangkapan secara langsung saat penangkapan dilakukan.



**Gambar 2.** Pancing Rawai (Rawe)

- b. Larangan penangkapan ikan berukuran <1 ons  
Larangan ini timbul sebagai usaha nelayan Desa Ujung Genteng sebagai usaha untuk mempertahankan sumber daya perikanan yang ada. Ikan berukuran <1 ons seharusnya tidak ditangkap untuk menjaga stok ikan yang ada di laut. Ikan merupakan sumber daya yang habis, sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara bijak (Supriadi *et al.* 2020). Nelayan yang melanggar aturan ini akan didenda. Uang denda akan dikumpulkan dan dipergunakan untuk kepentingan bersama seperti pembuatan rumpon, apabila ada anggota nelayan yang meninggal, dan keperluan bersama lainnya.
- c. Labuh Saji  
Labuh Saji yang merupakan sebutan khusus bagi upacara sedekah laut di wilayah pesisir Sukabumi (Saeful 2019). Tradisi Labuh Saji merupakan seremonial perwujudan rasa syukur dari manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas terberkahnya sumber penghidupan masyarakat pesisir, yaitu laut dan seisinya (Saeful 2019). Rangkaian acara pada upacara Labuh Saji berisi akan nilai sosial, budaya, dan agama. Nilai sosial dapat terlihat dari gotong royong, kerja sama, dan kepedulian antar sesama. Tarian- tarian yang ditampilkan saat upacara berlangsung menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki (Satria 2015). Hal- hal tersebut diyakini oleh masyarakat pesisir di wilayah Sukabumi Selatan sebagai bentuk solidaritas antar sesama sehingga tradisi Labuh Saji masih dipertahankan (Saeful 2019). Tradisi Labuh Saji berlangsung Secara meriah dengan partisipasi penuh dari seluruh masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng. Ilustrasi tradisi Labuh Saji di Desa Ujung Genteng tertera pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Tradisi Labuh Saji Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Ujung Genteng, 2023

## Kekerabatan

Sistem kekerabatan pada masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng menganut sistem patrilineal, dimana garis keturunan dalam keluarga ditarik dari pihak laki-laki (Kurniawati *et al.* 2021). Seluruh nelayan di Desa Ujung Genteng berjenis kelamin laki-laki, maka nelayan yang menikah akan membawa pihak perempuan untuk tinggal di Desa Ujung Genteng. Dengan kata lain, istri nelayan secara resmi



menjadi anggota kerabat pihak suami sesuai pernikahan berlangsung. Hal yang sama berlaku pada anak perempuan nelayan. Kebanyakan nelayan menikah dengan anak dari keluarga nelayan lain baik yang berasal dari Desa Ujung Genteng atau daerah pesisir Sukabumi lainnya. Meskipun demikian, tidak ada aturan khusus mengenai hal tersebut. Sebagai contoh adalah salah satu anak perempuan nelayan Desa Ujung Genteng menikah dengan lelaki non-nelayan di berbeda wilayah Sukabumi sehingga anak perempuannya harus pindah mengikuti suami.

Pola pewarisan usaha penangkapan masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng mengikuti sistem kekerabatan, yaitu diwariskan kepada anak laki-laki nelayan. Hal tersebut didasarkan terhadap anggapan bahwa anak laki-laki yang kelak akan mencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga sehingga kapal, alat tangkap, dan keperluan-keperluan melaut lainnya diwariskan kepada anak laki-laki nelayan. Warisan untuk anak perempuan nelayan adalah bahwa secara tidak langsung kehidupannya akan selalu disokong oleh orang tuanya. Masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng yang anak perempuannya sudah menikah secara tidak langsung masih menyokong kehidupan anaknya baik berupa "uang saku" ataupun uang untuk modal usaha keluarga anaknya. Sistem kekerabatan masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng berpengaruh terhadap pengelolaan sumber daya perikanan sebagai sumber Penghidupan nelayan. Penguasaan sumber daya laut bersifat *common pool resource*, artinya semua orang memiliki hak yang sama besar ya atas sumber daya tersebut. Untuk mengatur dan mengelola pemakaian sumber daya bersama, maka masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng memiliki daerah penangkapan masing-masing. Masing-masing nelayan pemilik kapal memiliki 8-16 titik rumpon pada daerah penangkapan ikannya. Setiap nelayan melakukan *marking* di titik-titik tersebut pada *Global Positioning System* (GPS) yang dimiliki. Hal ini telah dilakukan masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng sejak tahun 2004.

Nelayan kerabat yang baru akan memulai usaha penangkapan biasanya dipinjamkan modal oleh nelayan kerabat lainnya hingga nelayan tersebut mampu membeli peralatan sendiri. Modal dalam hal ini biasanya tidak berupa uang, melainkan dijadikan anak buah dan diberikan tanggung jawab pada usaha penangkapan. Beberapa anak nelayan seperti anak nelayan responden 1, Bapak S dan responden 2, Bapak M memulai usaha penangkapan dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya dan sekarang sudah mampu membeli kapal sendiri.

Hal tersebut tidak hanya berlaku bagi kerabat, namun ada sistem kekerabatan yang terbentuk akibat adanya kebutuhan antara satu dengan yang lain (Gulo *et al.* 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan para juragan, beberapa nelayan sampingan biasanya menawarkan jasa untuk menjadi ABK di waktu-waktu mereka ingin melaut. Para juragan biasanya mengiyakan karena hal tersebut dapat meringankan operasi penangkapan dan nelayan sampingan sampingan masih merupakan tetangga dekat sehingga sudah dianggap seperti kerabat. Hal tersebut menimbulkan relasi patro-klien antara juragan dan ABK.

Sistem kekerabatan di Desa Ujung Genteng memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan sumber daya laut di wilayah Desa Ujung Genteng, yaitu:

- a. Rasa kekeluargaan dan sika saling tolong menolong yang kental, hal tersebut dapat dirasakan dan terlihat dari cara berinteraksi antara nelayan satu dengan yang lainnya. Nelayan di Desa Ujung Genteng sangat ramah dan terbuka terhadap siapa saja yang datang. Nelayan saling tolong apabila salah satu diantaranya akan melaut namun tidak ada ABK yang tersedia, maka nelayan yang tidak melaut akan langsung ikut melaut;
- b. Transparansi, ketua Rukun Nelayan Bapak Asep Jeka mengatakan bahwa masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng cenderung blak-blakan untuk mengingatkan satu sama lain apabila ada hal-hal menyimpang yang dilakukan seperti melanggar aturan atau melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan persetujuan dan ketentuan.

Pengaruh negatif turut hadir di samping pengaruh positif luasnya kekerabatan masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua rukun nelayan, terkadang predikat saudara membuat beberapa orang sedikit acuh terhadap peringatan yang diberikan. Contohnya adalah keberadaan tumpukan sampah di sepanjang jalur menuju pangkalan kapal nelayan. Masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng sudah berulang kali mengadakan kerja bakti untuk menyingkirkan tumpukan sampah yang ada, namun tidak lama kemudian tumpukan sampah akan muncul lagi padahal pemberian peringatan untuk tidak membuang sampah sembarangan di area tersebut sudah sangat sering dilakukan.



## Organisasi Sosial

Organisasi merupakan unit sosial yang terbentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu organisasi sosial terbentuk dari beberapa individu yang memiliki tujuan yang sama, dan bersama-sama mencoba mewujudkan tujuan tersebut (Poerwati *et al.* 2020). Fitriyah *et al.* (2016) menyatakan bahwa seperti sebuah kelompok masyarakat pada umumnya, masyarakat nelayan terdiri atas kumpulan individu yang memiliki kepentingan dan permasalahan tersendiri. Oleh karenanya, nelayan akan berinisiatif mendirikan organisasi sosial dengan harapan dapat meringankan urusan dan kepentingan yang hadir di tengah masyarakat. Terdapat tiga organisasi sosial yang terbentuk dan aktif pada kelompok masyarakat di Desa Ujung Genteng, yaitu Karang Taruna, Rukun Nelayan, dan OPSI (Organisasi Pencak Silat Indonesia). Organisasi sosial yang berhubungan langsung dengan kelompok masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng yaitu Rukun Nelayan. Rukun Nelayan diresmikan oleh Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Kabupaten Sukabumi pada tanggal 9 Desember 2014. Rukun Nelayan memiliki struktur organisasi yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara.

Rukun Nelayan didirikan sebagai wadah komunikasi antar sesama nelayan dan antara nelayan dengan pemerintah. Hal ini berkaitan dengan bantuan dari pemerintah terhadap pemenuhan kebutuhan fasilitas yang berkaitan dengan usaha penangkapan nelayan di Desa Ujung Genteng. Untuk mengajukan bantuan, masyarakat nelayan harus diwadahi oleh Rukun Nelayan dan mengajukan proposal bantuan terhadap pihak yang berwenang. Peresmian Rukun Nelayan di Desa Ujung Genteng diakui oleh masyarakat nelayan memberikan dampak positif bagi penyelenggaraan usaha penangkapan.

Salah satu contoh pada tahun 2023, Rukun Nelayan Desa Ujung Genteng menerima bantuan berupa sepuluh unit mesin dari Direktorat Jendral Perikanan Tangkap Kementerian Kelautan dan Perikanan. Hal ini sempat menimbulkan konflik kecil karena beberapa nelayan tidak mendapatkan mesin. Oleh sebab itu, seluruh anggota dikumpulkan dan mencapai mufakat untuk diadakan iuran kepada setiap anggota. Uang yang terkumpul dibelikan mesin sehingga yang didapatkan dianggap terbagi secara rata dan adil.

Selain terkait pemenuhan bantuan, Rukun Nelayan di Desa Ujung Genteng berperan sebagai penyelenggara apabila ada acara yang akan diselenggarakan. Contohnya seperti penyelenggaraan acara hari nelayan yang diadakan secara rutin setiap tahunnya. Seluruh anggota rukun nelayan akan dikumpulkan di TPI (Kongsi) untuk membentuk kepanitiaan. Kepanitiaan yang dibentuk mengutamakan kesediaan setiap anggotanya sehingga tidak ada unsur paksaan dalam penyelenggaraannya.

## Stratifikasi Sosial

Maunah (2015) menjelaskan bahwa stratifikasi sosial merupakan hukum sosial yang niscaya keberadaannya. Meniadakan stratifikasi sosial justru akan mengakibatkan kerapuhan bagi suatu kelompok masyarakat, karena keberadaan masyarakat kelas atas merupakan bentuk perlindungan bagi masyarakat kelas di bawahnya. Hal tersebut membentuk sebuah sistem stratifikasi sosial yang berimplikasi kepada terbentuknya mentalitas masyarakat, yang diaktualisasikan dalam bentuk sistem nilai, pola pikir, sikap, pola tingkah laku dalam keseharian, dan norma masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 26 responden nelayan dan 4 penyuluh perikanan Desa Ujung Genteng, maka karakteristik nelayan di Desa Ujung Genteng adalah sebagai berikut:

1. Nelayan termasuk ke dalam usia produktif, berusia 28-63 tahun;
2. Tingkat pendidikan cenderung rendah dengan mayoritas lulusan SD;
3. 24 nelayan memiliki kapal dan alat tangkap sendiri berupa rawai (rawe);
4. Dua orang berprofesi sebagai Anak Buah Kapal (ABK);
5. Seluruh nelayan memiliki rumah yang layak huni, sudah berubin dan berbata;
6. Anak-anak nelayan diusahakan untuk sekolah minimal sampai SMA;
7. Istri membantu perekonomian dengan menjual sisa hasil tangkapan dan membuka warung sembako atau warung masakan;
8. Seluruh nelayan memiliki usaha sampingan sebagai pemandu wisata pancing;
9. Seluruh nelayan merupakan anggota rukun nelayan;
10. Kepemimpinan dipusatkan kepada empat orang yang dianggap pionir.

Pada dasarnya struktur masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng terdiri atas juragan dan anak



buah kapal. Juragan merupakan nelayan yang memiliki kapal dan alat tangkap sendiri. Seluruh nelayan juragan di Desa Ujung Genteng ikut terjun langsung saat kegiatan penangkapan dilakukan, atau disebut juragan sebagai kuli. Juragan biasanya membawa anak buah kapal saat melaut untuk membantu kegiatan penangkapan. Hal tersebut benar adanya, namun terlihat bahwa ada pelapisan sosial yang timbul di lingkungan masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng berdasarkan karakteristik di atas. Stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng tertera pada Gambar 4.



Gambar 4. Stratifikasi masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng  
Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 4 memperlihatkan stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng yang terdiri atas tiga lapisan. Lapisan tersebut terbentuk dari aspek *prestige* dan kepemilikan unit penangkapan ikan. Lapisan atas tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan aspek penting bagi masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng, karena tokoh-tokoh tersebut merupakan pengatur dari hampir seluruh aspek yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha penangkapan ikan di Desa Ujung Genteng. Tokoh masyarakat berada pada strata tertinggi dalam struktur sosial masyarakat tradisional karena menjadi orang paling disegani (Maunah 2015).

## Pemetaan Sosial – Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Ujung Genteng

Identifikasi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan dilakukan guna memberikan pemahaman mengenai karakteristik kelompok nelayan dilihat dari sisi sosial dan ekonomi kehidupan nelayan (Vaughan 2018). Secara singkat, kondisi sosial nelayan di Desa Ujung Genteng dalam riset ini diidentifikasi meliputi 12 aspek yaitu struktur usia, tingkat pendidikan, agama, suku bangsa, bahasa, kesenian, kearifan lokal, mata pencaharian sebagai nelayan, peran gender, kekerabatan, organisasi sosial, dan stratifikasi sosial masyarakat nelayan. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng diidentifikasi melalui dua aspek yaitu gambaran usaha penangkapan dan teknologi pada usaha penangkapan nelayan Desa Ujung Genteng. Identifikasi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng secara lebih ringkas tertera pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta sosial-ekonomi masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng



## Eksistensi dan Peranan Pemerintah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah, bahwa penyelenggaraan pemerintah daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berlakunya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 bagi sumber daya laut yang berbasis otonomi daerah maka dapat diartikan bahwa pemerintah kabupaten/kota memiliki otoritas lebih besar dalam sistem pengelolaan sumber daya laut. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk mengedepankan aspirasi, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat lokal (Kusdiantoro *et al.* 2019).

Desa Ujung Genteng terletak di Kecamatan Ciracap yang merupakan bagian dari Kabupaten Sukabumi, sehingga otoritas pengelolaan masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng berada di bawah otoritas Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Sukabumi (Supriadi *et al.* 2020). Aspek eksistensi dan Peranan pemerintah yang pada riset ini dilihat dari pengadaan penyuluhan, pelatihan, dan peran pemerintah dalam memfasilitasi kebutuhan dan keluhan dari masyarakat Desa Ujung Genteng terkait pengelolaan sumber daya laut.

Dalam meningkatkan kapasitas diri nelayan yang meliputi pengetahuan, wawasan, dan keterampilan nelayan, pemerintah menyediakan tenaga penyuluh. Tenaga penyuluh berperan sebagai agen perubahan yang berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat nelayan (Noviyanti 2017). Tiga orang penyuluh yang membina wilayah Kecamatan Ciracap adalah Bapak Ramdan Subakti, S.Pi, Ibu Yola Septiani,

S. Tr. Pi, dan Ibu Husna Fadhilah, S. Pi. Noviyanti (2017) menyebutkan beberapa indikator keberadaan tenaga penyuluh perikanan diantaranya adalah keteraturan lama dan waktu penyuluhan, topik yang disampaikan, dan peran responden dalam pelatihan.

Berdasarkan data yang didapat, seluruh nelayan di Desa Ujung Genteng mengetahui dan mengenal keberadaan penyuluh sebagai pendamping lapangan nelayan dalam mengelola usaha penangkapan. Meskipun demikian, masyarakat nelayan tidak banyak merasa diberikan materi atau pelatihan melalui penyuluh, namun penyuluh akan ikut mendampingi apabila ada kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3). Penyuluh cenderung hanya datang dan berkumpul dengan nelayan, dan nelayan biasanya akan mengutarakan keluhan atau kebutuhan terkait kebutuhan penangkapan nelayan.

Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) Kabupaten Sukabumi juga mengadakan penyuluhan dan pelatihan di Desa Ujung Genteng. Penyelenggaraan penyuluhan dan pelatihan terhadap masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas usaha dan masyarakat nelayan.

Beberapa bentuk program bantuan yang diterima masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng tahun 2023 tertera pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Bantuan pemerintah kepada nelayan Desa Ujung Genteng

Bantuan	Tujuan	Sumber
10 unit mesin	Rukun Nelayan Ujung Genteng	Bantuan pemerintah, DJPT, KKP
200 unit jaring rampus	Rukun Nelayan Ujung Genteng	Bantuan pemerintah, DJPT, KKP
130 unit pelampung	Rukun Nelayan Ujung Genteng	DKP Kabuapten Sukabumi

Sumber: Data DKP3 Kabuapten Sukabumi, 2023



## Faktor Pendorong terhadap Kinerja Masyarakat Nelayan

Dari berbagai aspek yang diidentifikasi dalam riset, aspek-aspek yang menjadi faktor pendorong bagi usaha penangkapan dan pembangunan masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng adalah:

a. Pelestarian manifestasi kebudayaan di tengah masyarakat Desa Ujung Genteng

Manifestasi kebudayaan hadir di tengah kehidupan masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng dilestarikan ke dalam berbagai bentuk, yaitu nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, pelestarian bahasa, pelestarian kesenian tradisional, dan pelestarian kearifan lokal. Irianto (2017) menyatakan latar belakang kebudayaan Indonesia pada dasarnya ditentukan oleh tipologi kebudayaan masyarakat petani dan nelayan, agraris dan maritim, pesisir dan pedalaman. Tuntutan globalisasi harus tetap dimbangi pewarisan kebudayaan lokal sehingga identitas kultural suatu bangsa tidak terhapus. Idealnya hal tersebut dijadikan peluang bagi revitalisasi kebudayaan lokal dan sebagai *soft diplomacy* kebudayaan Indonesia ke negara-negara lain.

Salah satu contohnya adalah pelestarian tradisi Labuh Saji sebagai usaha pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi sebagai atraktor turis lokal maupun asing untuk berwisata ke Kabupaten Sukabumi (Supriadi *et al.* 2020). Pelestarian tradisi tersebut otomatis akan melibatkan partisipasi masyarakat nelayan karena pada dasarnya tradisi tersebut dibangun sebagai media yang memfasilitasi doa dan harapan masyarakat nelayan (Irianto 2017).

Kearifan lokal lain yang terdapat pada masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng merupakan usaha konservasi yang dilakukan oleh nelayan terhadap sumber daya laut. Sesuai dengan pernyataan Sari (2019), masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng membentuk kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang dijadikan acuan, pedoman, dan aturan bagi para nelayan dalam mengatur pola interaksi baik antar sesama dan segala hal di sekelilingnya.

b. Pemandu wisata pancing sebagai usaha sampingan

Seluruh nelayan di Desa Ujung Genteng memiliki usaha sampingan sebagai nelayan pemandu wisata. Wisata pancing dibuka untuk masyarakat umum yang hobi memancing atau yang ingin sekedar berwisata bahari (Supriadi *et al.* 2020). Hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong usaha penangkapan nelayan karena berpotensi meningkatkan pendapatan nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara, belum ada strategi promosi khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan wisatawan yang datang kebanyakan merupakan wisatawan yang memang hobi memancing dan informasi wisata pancing hanya didapatkan dari mulut ke mulut. Meskipun demikian, wisatawan datang hampir di setiap akhir pekan dengan menyewa 5-6 kapal dengan ketentuan 5 orang penumpang dalam satu kapal, sehingga dapat diestimasikan bahwa terdapat 25-30 orang wisatawan datang untuk memancing di rumpon nelayan Desa Ujung Genteng.

c. Peran Ganda Istri

Hasil dari wawancara yang dilakukan menggambarkan bahwa para istri nelayan memiliki peran ganda dalam rumah tangganya karena selain merupakan peran dominan dalam urusan domestik, para istri turut membantu para suami dalam usaha penangkapan ikan. Para istri mempersiapkan bekal untuk melaut dan menjual sisa hasil tangkapan. Peran ganda istri nelayan merupakan faktor pendorong bagi pembangunan masyarakat nelayan karena selain memastikan kebutuhan rumah tangga terpenuhi, para istri ikut berusaha untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Keterlibatan para istri nelayan dalam mencari nafkah merupakan *livelihood strategy* pada seluruh rumah tangga nelayan (Torere *et al.* 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan istri-istri nelayan bahwa meskipun mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga bukan merupakan tugas utama para istri, namun para istri sadar bahwa tidak mungkin hanya mengandalkan penghasilan para suami sehingga para istri mau tidak mau ikut andil dalam usaha mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.

d. Kekerabatan

Sistem kekerabatan memunculkan adanya pola relasi patron-klien antara nelayan juragan dengan ABK (Gulo *et al.* 2018). Hal tersebut terjadi pada lingkungan masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng. Nelayan juragan pada dasarnya bertugas untuk menyiapkan seluruh kebutuhan melaut sedangkan ABK menyiapkan jasa untuk membantu nelayan juragan dan diupah oleh nelayan juragan dengan sistem bagi hasil. Relasi patron-klien antara nelayan juragan dengan ABK



membentuk simbiosis bagi kedua belah pihak, karena nelayan juragan mendapatkan tenaga bantuan sedangkan ABK membutuhkan nelayan juragan sebagai pemilik modal untuk mendapatkan penghasilan (Gulo *et al.* 2018). Relasi patron-klien lainnya terbentuk antara nelayan juragan dan tengkulak, dengan tengkulak sebagai patron dan nelayan juragan sebagai klien.

Dalam mengelola sumber daya laut atau usaha penangkapan yang dilakukan, ketua rukun nelayan mengakui bahwa para nelayan lebih mudah di koordinir karena sebagian besar dari para nelayan merupakan kerabat antara satu dengan yang lainnya. Tetangga yang tidak memiliki hubungan darah pun sudah dianggap sebagai kerabat karena menurut para nelayan, tetangga merupakan orang-orang terdekat yang bisa dimintai tolong ketika hal-hal mendadak terjadi. Hal ini harus dipertahankan karena pembangunan masyarakat nelayan membutuhkan satu kesatuan antara individu di dalamnya (Borneo *et al.* 2019).

e. Organisasi Sosial dan Peran Pemerintah

Organisasi sosial nelayan merupakan faktor pendorong bagi pembangunan masyarakat nelayan. Nelayan di Desa Ujung Genteng merupakan anggota aktif dari rukun nelayan. Bagi nelayan Desa Ujung Genteng, rukun nelayan merupakan sebuah wadah dan peluang bagi datangnya bantuan-bantuan terkait kebutuhan operasi penangkapan nelayan. Sesuai dengan pernyataan (Suwandi *et al.* 2020) bahwa kelompok masyarakat berbentuk rukun nelayan merupakan suatu simbiosis mutualisme yang terbentuk antara masyarakat nelayan dengan *stakeholder* dan diharapkan sebagai salah satu peluang dan jawaban bagi permasalahan dan tantangan yang dihadapi nelayan.

Dibentuknya rukun nelayan menguntungkan bagi nelayan karena sadar atau pun tidak keberadaannya mengasah *skill* baru pada nelayan (Suwandi *et al.* 2020). Nelayan Desa Ujung Genteng tidak bisa mendapatkan bantuan secara cuma-cuma meskipun sudah terbentuk rukun nelayan. Nelayan harus terlebih dahulu mengkomunikasikan kekhawatirannya kepada pihak berwenang, lalu membuat proposal terkait kebutuhan atau permasalahan yang hadir. Meskipun pembuatan proposal masih didampingi oleh penyuluh, hal tersebut merupakan sebuah peningkatan *skill* pada diri nelayan.

## Faktor Penghambat terhadap Kinerja Masyarakat Nelayan

Faktor-faktor yang menjadi penghambat bagi usaha penangkapan dan pembangunan masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng adalah:

a. Cuaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan, cuaca merupakan salah satu faktor hambatan bagi operasi penangkapan yang hampir selalu paling pertama disebutkan. Profesi nelayan merupakan profesi yang bergantung dengan keadaan cuaca. Meningkatnya suhu perairan menyebabkan kerusakan terumbu karang sehingga kuantitas ikan berkurang, sedangkan meningkatnya suhu menyebabkan perubahan cuaca secara cepat dan sulit untuk diprediksi sehingga menyebabkan resiko melaut meninggi (Marfirani *et al.* 2012).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap nelayan, musim panceklik berlangsung dari bulan November- Februari. Pada bulan-bulan tersebut nelayan cenderung lebih berhati-hati untuk pergi melaut karena dikhawatirkan cuaca menjadi ekstrim dan membahayakan keselamatan nelayan. Hal tersebut terjadi karena periode tersebut merupakan periode angin muson barat yang terjadi pada bulan Oktober-April.

b. Struktur Usia

Kisaran usia nelayan di Desa Ujung Genteng berusia 28-63 yang merupakan kisaran usia produktif dengan pengalaman bernelayan >10 tahun. Meskipun demikian, struktur usia masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng menimbulkan kekhawatiran bagi nelayan dan *stakeholder* karena mayoritas atau 50% nelayan di Desa Ujung Genteng merupakan penduduk berusia 50-64 tahun atau merupakan kelompok usia paruh baya.

Berdasarkan hasil wawancara, nelayan pada kelompok usia tersebut cenderung sudah mengurangi aktivitas penangkapan ikan karena kondisi fisik yang sudah tidak seprima saat usia nelayan masih muda. Nelayan Desa Ujung Genteng pada kisaran usia tersebut hanya melaut dua kali dalam satu minggu. Kurniawati *et al.* (2021) dalam risetnya menyimpulkan bahwa penduduk pada usia paruh baya berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena penduduk akan dan sudah ada yang memasuki usia lanjut atau 60 tahun ke atas



yang di dalamnya terdapat golongan potensial dan tidak potensial, sehingga meningkatnya penduduk usia paruh baya akan meningkatkan rasio ketergantungan penduduk. Kekhawatiran lain nelayan terkait struktur usia adalah kurangnya potensi regenerasi nelayan di Desa Ujung Genteng. Profesi nelayan di Desa Ujung Genteng merupakan profesi turun-temurun, namun anak-anak nelayan generasi sekarang jarang ada yang melanjutkan profesi nelayan. Kebanyakan anak nelayan di Desa Ujung Genteng disekolahkan setinggi-tingginya karena para nelayan berharap anak-anaknya kelak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan yang stabil. Hal tersebut berpotensi menghambat keberlanjutan usaha perikanan tangkap yang sudah dibangun sejak dahulu kala secara turun-temurun;

c. Tingkat Pendidikan

Nelayan Desa Ujung Genteng merupakan 57,7% tamatan sekolah dasar, yang mengindikasikan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Ujung Genteng. Pengaruh dari rendahnya tingkat pendidikan nelayan adalah terkait penyerapan informasi dan penguasaan teknologi terkini yang sekiranya dapat mendorong usaha penangkapan nelayan, sehingga berimbas kepada terbatasnya pemanfaatan sumber daya yang ada (Hiariey *et al.* 2013).

Menurut Hamdani *et al.* (2013), tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap keterampilan, pola pikir, dan mental seseorang. Lebih lanjut dijelaskan di dalamnya bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan berpengaruh terhadap rendahnya kesempatan nelayan untuk beralih ataupun mencari peluang pekerjaan lain dalam meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan hasil wawancara, 80% dari masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng menyatakan bahwa mereka tidak keberatan terhadap kemajuan teknologi karena menyadari hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Selama ada yang memfasilitasi dan tidak mengganggu waktu-waktu operasi penangkapan, nelayan tidak keberatan untuk diberikan pengarahan atau pelatihan terkait usaha penangkapan. Bapak Asep Jeka selaku ketua rukun nelayan pun menyatakan kesediaannya untuk kooperatif dalam mengkoordinasikan nelayan jika ada program-program terkait pembangunan masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng;

d. Keberadaan Tengkulak Masyarakat nelayan Desa Ujung

Genteng menjual hasil tangkapannya hanya kepada satu orang selaku tengkulak untuk seluruh nelayan. Berdasarkan hasil wawancara kepada nelayan, nelayan mengaku cukup rugi karena ikan hasil tangkapan dijual dengan harga yang cukup murah kepada tengkulak. Oleh karenanya, ikan-ikan yang tidak lolos seleksi akan dijual secara keliling dengan harga lebih mahal oleh istri-istri nelayan. Hal tersebut menghambat nelayan karena nelayan merasa seharusnya pendapatannya bisa lebih tinggi, namun disisi lain keberadaan tengkulak diperlukan karena dari tengkulak biasanya pinjaman modal didapatkan nelayan. Hal tersebut menyebabkan rasa hutang budi sehingga nelayan merasa harus menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak (Imron 2013);

e. Penggunaan Teknologi yang Dominan Tradisional

Tingkat teknologi alat penangkapan ikan pada masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng masih terbelang dominan tradisional dilihat dari spesifikasinya. Imron (2013) menyatakan bahwa tidak dipungkiri nelayan akan dengan sendirinya berusaha meningkatkan tingkat teknologi alat penangkapan ikan yang dimilikinya, namun keterbatasan modal membuat adaptasi teknologi Penangkapan nelayan dilakukan secara perlahan. Hal tersebut terjadi pada masyarakat nelayan. Desa Ujung Genteng, dimana secara perlahan nelayan mulai mengganti bahan dasar kapal dari hanya kayu sekarang hampir semua sudah dilapisi oleh fiber. Pemakaian GPS dan pembuatan rumpon secara mandiri merupakan bentuk-bentuk usaha yang dilakukan oleh nelayan untuk mengejar ketertinggalan teknologi yang dialami nelayan.

a. Nelayan-nelayan bermodal besar pasti akan memilih alat tangkap yang bervariasi dan tingkat eksploitasinya lebih besar sehingga pendapatannya pun lebih besar (Imron 2013). Hal tersebut berbeda dengan nelayan tradisional seperti nelayan Desa Ujung Genteng karena meskipun berbagai usaha telah dilakukan, peningkatan teknologi masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng terbelang cukup lambat karena keterbatasan modal yang dimiliki, sehingga pembaharuan-pembaharuan tersebut dilakukan secara lambat.



## KESIMPULAN

1. Masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng didominasi oleh penduduk usia paruh baya berpendidikan rendah. Penduduk di Desa Ujung Genteng cenderung homogen beragama Islam, bersuku Sunda, dan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat nelayan memenuhi kebutuhan hidup dengan menangkap ikan dan memandu wisata pancing. Istri-istri nelayan berperan ganda sebagai pengurus rumah tangga dan pencari nafkah dalam kehidupan rumah tangganya. Sistem kekerabatan dan pola pewarisan bersifat patrilineal. Organisasi sosial yang diikuti berupa Rukun Nelayan. Lapisan teratas pada stratifikasi masyarakat nelayan Desa Ujung Genteng terdiri atas golongan tokoh masyarakat, lapisan tengah terdiri atas nelayan pemilik kapal, dan lapisan terendah adalah golongan ABK.
2. Faktor-faktor pendorong usaha penangkapan nelayan Desa Ujung Genteng adalah pelestarian manifestasi kebudayaan pada masyarakat, profesi pemandu wisata pancing sebagai usaha sampingan, peran ganda istri nelayan, kekerabatan, dan organisasi sosial serta peran pemerintah. Faktor-faktor penghambat usaha penangkapan nelayan di Desa Ujung Genteng adalah cuaca, struktur usia, tingkat pendidikan, keberadaan tengkulak, dan teknologi nelayan yang dominan tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Blanakan Kabupaten Subang. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 1(2): 84 – 122.
- Azizi, A., Hikmah & Sapto, A. P. 2012. Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah. *J. Sosek KP*. 7(1): 113 – 125.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Pelabuhan Perikanan 2021. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Sukabumi dalam Angka 2022. Sukabumi, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kecamatan Ciracap dalam Angka 2022. Sukabumi, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Borneo, B. R., Dayang, D. F., & Erwiantono. 2019. Sistem Kekerabatan Masyarakat Nelayan di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau. *JPPA*. 6(1): 23-33.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi. 2018. Keragaan Pengolahan dan Pemasaran Perikanan Kabupaten Sukabumi. Sukabumi: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Barat. 2020. Data Produksi Perikanan Tangkap di Laut Menurut Jenis Ikan dan Kabupaten/Kota Tahun 2006- 2009. Bandung: Dinas Perikanan dan Kelautan.
- Fakih, M. 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Gilchrist, R. 2021. Gender and Archeology: Contesting the past. Routledge.
- Goma, E. I., Aisyah, T. S., & Muhammad, Z. 2021. Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georafflesia*. 6(1): 20-27.
- Gunawan, W., dan Sutrisno, B. 2021. Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pembangunan Masyarakat. *Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 2(2), 94-105.
- Handoyo, P., dan A. Sudrajat. (2016). Pemetaan Sosial untuk Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kemantren, Lamongan. Prosiding. Unesa University Press.
- Handoyo, P., & Arief, S. 2016. Pemetaan Sosial untuk Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kemantren, Lamongan. *Prosiding Seminar Nasional Mengawal Pelaksanaan SDGs (Sustainable Development Goals)*. 595-612.
- Hiarley, L. S., & Nesti, R. R. 2013. Peran Serta Masyarakat Pemanfaatan Pesisir dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Teluk Ambon Dalam. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*. 14(1): 48-61.
- Irawan, A., M, M. R., & Desi, J. 2022. Nelayan dan Perubahan Iklim.
- Irianto, A. M. 2017. Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *NUSA*. 12(1): 90-100.
- Isfironi, M., & Dian, P. S. 2016. Tradisi Islam Lokal Pesisir Sukabumi. *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 8(2): 45-54.
- Izzak, A. 2009. Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*. 3(1): 15-29.
- Kurniawati, E., & Catur, S. 2021. Pengaruh Struktur Umur Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*. 21(1): 41-58.
- Maunah, B. 2015. Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum*. 03(01):



- 19-38.
- Marfirani, R., & Ira, A. 2012. Pergeseran Mata Pencapaian Nelayan Tangkap Menjadi Nelayan Apung Di Desa Batu Belubang. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.
- Meilantina, M. (2013). Pemetaan Sosial (Social Mapping): Studi di Wilayah Kabupaten Kapuas- Provinsi Kalimantan Tengah. *J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural)*, 8(1): 32 – 43.
- Meiyenti, S., & Syahrizal. 2014. Perubahan Istilah Kekerabatan dan Hubungannya dengan Sistem Kekerabatan pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budiaya*. 16(1): 57-64.
- Noviyanti, R. 2017. Peran Penyuluh bagi Nelayan di Kelurahan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. *Berkala Perikanan Terubuk*. 45(2): 96-102.
- Nuryati, R., Lies, S., Iwan, S., & Trisna,
- I. N. 2020. Pemetaan Sosial (*Social Mapping*) Masyarakat dalam Upaya Mendukung Pengembangan Usaha Tani Polikultur Perkebunan Terintegrasi (UTPPT). *JURNAL AGRISTAN*. 2(1).
- Pakpahan, H. T., Richard, W. E. L., & Djoko, S. 2006. Hubungan Motivasi Kerja dengan Perilaku Nelayan pada Usaha Perikanan Tangkap. *Jurnal Penyuluhan*. 2(1): 26-34.
- Satari, A. U. 2018. Organisasi Sosial dan Kepemimpinan.
- Sidiawati. 2015. Hubungan Antara Patron dan Nelayan Tradisional di Desa Kelarik Utara Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna. *Jom FISIP*. 2(1): 1-11.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, N., Alda, O., Tarisha, P. A.,
- Riana, W., & Hana, P. F. T. 2022. Pemetaan Sosial di Kecamatan Pesanggrahan sebagai Landasan Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan.
- Tambunan, D. A. 2020. Analisis dan Resolusi Konflik Nelayan di Perairan Bengkulu (Studi Kasus Bentrokan Nelayan Akihat Illegal Fishing dan Penggunaan Trawl pada Tahun 2019).
- Tamarol, J., & Costantein, I. S. 2018. Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Pancing Rawai Perorangan di Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Sangihe. *Jurnal Ilmiah Tindalung*. 4(2): 89-98.
- Tanzil. 2019. Peranan Jaringan Sosial dalam Penanganan Kemiskinan Nelayan di Baubau. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. 8(2): 173-183.
- Torere, W., Shirley, Y. V. I. G., & Fonny, J. W. 2019. Peran Ganda Istri Nelayan Masyarakat Pesisir di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK Journal of Social and Culture*. 12(4): 1-19.
- Triwibisono, C., & Rio, A. 2021. Budaya Suku Bangsa di Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom). *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*. 8(1): 45-53.
- Vaughan, L. 2018. *Mapping Society the Spatial Dimensions of Social Cartography*.
- Wahyuni, N. 2018. Sistem Punggawa- Sawi dalam Komunikasi Nelayan (Studi Kasus di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar). *Jurnal Commercio: Kajian Masyarakat Kontemporer*. 1(2):27-37.
- Yaskun, M., & Edic, 5. 2017. Potensi Hasil Perikanan Laut Terhadap Kesejahteraan Para Nelayan dan Masyarakat Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Study Manajemen dan Bisnis*. 4(1): 257-264.
- Zamzami, L. 2016. Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Juni. 18(1): 57-67.